**BAB II  
TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kajian Teori**

**2.1.1 Kemampuan Membaca**

**2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Membaca**

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprestasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Crawley dan Mountain (dalam Rahim 2017: 2) mengatakan bahwa pengenalan kata bisa berupa aktifitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Safi`ie (dalam Rahim 2017: 2) mengatakan bahwa tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu recording, decoding dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan sedangkan proses decoding (penyandian) merupakan proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Proses recording dan decoding biasanya berlangsung pada kelas- kelas awal yaitu kelas 1-3 yang dikenal dengan istilah membaca permulaan.

Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. sementara itu, proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi. Pemahaman guru tentang pembelajaran membaca permulaan di SD diperlukan kemampuan guru memahami konsep dasar membaca, diantaranya hakikat membaca dan kesiapan murid membaca.

Safi`ie (2017:39) mengatakan bahwa konsep dasar membaca yaitu (1) perolehan keterampilan, (2) kegiatan visual, (3) memahami/mengerti, (4) proses berpikir, (5) mengolah informasi, (6) proses menghubungkan tulisan dengan bunyi, (7) kemampuan mengantisipasi makna. Ketujuh hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Membaca pada hakikatnya adalah pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif seluruh isi bacaan.
2. Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan visual berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemutusan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
3. Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan memahami dan mengamati kata-kata yang tertulis, memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
4. Membaca adalah suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
5. Membaca pada hakikatnya adalah proses mengolah informasi dalam membaca terjadi proses pengolahan informasi yang dilaksanakan oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.
6. Membaca pada hakikatnya adalah proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
7. Membaca pada hakikatnya adalah kemampuan mengantisipasi makna yang terdapat pada baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan bersifat mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Dari beberapa butir pandangan tentang hakikat membaca tersebut dapat dikemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis.

Ada tiga tahap kegiatan membaca menurut Combs dalam Slamet (2017;18), yaitu : (1) tahap persiapan, anak mulai meyadari tentang barang cetak, konsep tentang huruf dan juga konsep tentang kata (2) tahap perkembangan, anak mulai memahami pola bahasa yang ada dalam barang cetak dan anak mulai mamasangkan suatu kata dengan kata yang lain, dan (3) tahap transisi, anak mulai merubah kebiasaan membaca bersuara menjadi kegiatan membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai atau tidak tenang.

Membaca merupakan suatu rangkain kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui atau memahami suatu informasi melalui mata dalam suatu bentuk simbol-simbol yang rumit yang tersusun dan mempunyai arti serta makna. Membaca juga merupakan suatu kegiatan fisik dan juga mental yang dapat menjadi sebuah kebiasaan atu aktivitas, kegiatan membaca harus terus aktif sampai pada tingkat tertentu.

**2.1.1.2 Kemampuan Membaca Permulaan**

Membaca permulaan berada dikelas I dan II melalui membaca permulaan ini diharapkan peserta didik mampu mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Pengajaran membaca permulaan ini disajikan kepada peserta didik tujuannya adalah membangun dasar mekenisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang bias diwakilinya dan membina membaca gerakan kekiri dan kekanan. Menurut Dalman (2019:30) pada membaca permulaaan peserta didik mampu mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Membaca permulaan bertujuan untuk membangun mekanisme membaca kepada peserta didik berupa kammapuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi, dan membina gerakan memebaca kekiri dan kekanan. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan selanjutnya. Sebagai kemampuan yang mendasari kemapuan berikutnya maka kemamapuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, jika dasar itu tidak kuat pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai.

Membaca permulaan sangat memerlukan perhatian dari guru karena membaca permulaan dapat mempengaruhi kemampuan selanjutnya, bila dasar ini kuat anak akan mudah memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai. Membaca permulaan mencakup:

* 1. Pengenalan bentuk huruf.
  2. Pengenalan unsur-unsur linguistik.
  3. Pengenalan hubungan atau korespodensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis)..
  4. Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan huruf abjad A/a sampai Z/z, huruf-huruf tersebut perlu dihafalakan dna dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya lalu anak diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat, dalam hal ini anak perlu diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Setelah mampu membaca kalimat pendek, anak perlu dilatih membaca kalimat lengkap. Pada membaca anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, dan diperkenalkan untuk merangkai huruf agar menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

Faktor- faktor yang mempengaruhi membaca permulaan diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan logis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

1. Faktor Intelektual

Sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang di berikan dan meresponnya secara tepat.

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca peserta didik. Faktor lingkungan ini mencakup latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah, sosial ekonomi keluarga peserta didik. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi membaca permulaan anak, faktor yang berbeda pada setiap anak mempengaruhi kemampuan membacanya.

**2.1.1.3 Pembelajaran Membaca Permulaan**

Tarigan (2018:28) Pada tahap membaca permulaan ini anak dikenalkan tentang:

* 1. Lafal atau ucapan kata (menirukan guru).
  2. Intonasi kata dan kalimat, huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal anak.
  3. Kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huru-huruf yang sudah dikenal.

Huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap. Tahap pertama, diper-kenalkan sampai dengan 14 huruf sebagai berikut:

1. a, i, m, dan n

kata: ini, mama; untuk kalimat : ini mama

1. u, b, dan l

kata: ibu, lala; untuk kalimat: ibu lala

1. e, t, dan p

kata: itu, peta, ela; untuk kalimat: itu pita ela

1. o dan s

kata: itu, bola, dadi; untuk kalimat: itu bola dadi

1. k dan s

kata: kaki, siti, dua; untuk kalimat: kaki siti dua

Tahap kedua diperkenalkan lafal dan intonasi yang sudah dikenal dan kata baru. Huruf yang diperkenalkan 10 sampai 27 huruf, misalnya:

1. huruf baru: h, r, j, g, dan y

kata baru: hari, raja, jaga, gajah, bayi

1. huruf baru: q, z, x, v, kh

kata baru: qur’an, zakat, supra x, vitamin, kahairul

1. Materi lainnya berupa puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan tingkat usia siswa.

Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal lafal atau uacapan kata, intonasi kata, kata baru yang bermakna dan bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca permulaan.

**2.1.1.4 Indikator Membaca Permulaan**

* 1. Membaca abjad dengan lafal yang tepat

Membaca permulaan dimulai dari abjad a-z dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf alphabet. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Salah satu hal yang diatur dalam ejaan ialah cara pelafalan atau cara pengucapan bagaimana cara peserta didik dalam mengucapkan kata atau kalimat.

* 1. Membaca huruf vokal, konsonan, dan menggabungkan huruf konsonan dan vokal

Huruf vokal disebut juga huruf hidup atau huruf bunyi. Huruf yang termasuk huruf vokal adalah a, i, u, e, o. Sedangkan huruf konsonan disebut juga huruf mati. Huruf-huruf yang termasuk konsonan adalah huruf b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z.

* 1. Membaca suku kata

Membaca suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

* 1. Membaca nyaring kalimat sederhana

Kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan intonasi dan kenyaringan yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi.

**2.1.2 Metode *Jolly Phonics***

**2.1.2.1 Pengertian Metode *Jolly Phonics***

Metode *jolly phonics* adalah pelajaran alfhabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi huruf mereka memulai merangkum beberapa huruf untuk membentuk kata-kata. Untuk memberikan latihan membaca kepada anak-anak dalam keterampilan ini, buku-buku cerita haruslah dipilih secara terencana, sehingga semua kata bersifat reguler dan dapat dibunyikan. Metode fonik merupakan “Suatu metode mengajar membaca yang berkaitan dengan bunyi”. Dimana huruf ini terdiri huruf vokal dan konsonan yang digabung menjadi suku kata dan kalimat. Dengan metode ini anak usia 5-6 tahun dapat

mengenal huruf dan bunyi-bunyi huruf melalui kegiatan membaca yang dikenalkan dengan cara membunyikan bunyi huruf pada kartu huruf, kartu gambar sesuai perintah guru (Rianto,2016:1).

Sedangkan Abudarrahman menyatakan bahwa “Metode *jolly phonics* yaitu menekankan pada pengenalan kata melalui proses pendengaran bunyi. Anak diajak mengenal bunyi huruf, kemudian menghubungkan huruf-huruf menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf depan dengan mana benda yang sudah dikenal oleh anak. (dalam Ardyanti, 2015:23).

Selanjutnya menurut Seefeldt, dkk (dalam Purpitasari, 2016:2) metode *jolly phonics* merupakan salah satu metode membaca dimana “Para guru mengajarkan anak-anak bagaimana bunyi-bunyi huruf itu maupun mencampur bunyi-bunyi secara bersama-sama untuk membentuk kata”. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Santrock (dalam Purpitasari, 2016:2) yang menemukakan bahwa “Metode bunyi merupakan salah satu teknik belajar membaca yang menekankan pada bunyi (lafal pengucapan) yang dihasilkan oleh huruf-huruf yang terdapat didalam kata bunyi”. Penerapan metode fonik yaitu dengan mengajarkan anak-anak belajar huruf abjad dan kelompok-kelompok huruf kemudian diterapkan pada bunyi-bunyi dalam kata”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *jolly phonics* merupakan metode yang menekankan pada bunyi (lafal pengecapan), metode ini mengajarkan bunyi-bunyi huruf secara individual yang kemudian dicapurkan bersama-sama yang diterapkan dalam sebuah kata.

**2.1.2.2 Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Jolly Phonics***

Menurut Othman, dkk (dalam Sulaiman, 2019:56) terdapat beberapa langkah dalam mengajarkan bunyi huruf, murid boleh menyebutkan bunyi dan mengenal pasti huruf yang berkaitan. Bagi yang sudah mencapainya, beberapa aktivitas wajib telah dicadangkan untuk dilaksanakan, antara lain:

1. Perkenalkan bunyi huruf yang diajarkan dan sebut bunyi huruf dengan jelas beberapa kali.
2. Tanyakan pada murid bunyi yang didengar dan disuruh murid menyebutkan bunyi dengan betul. Ulang sebutkan bunyinya sehingga mantap.
3. Perkenalkan simbol/huruf yang diajar sambil menyebut: “ini bunyi…”. Jangan gunakan perkataan huruf.
4. Ulang sebutkan bunyi sambil menyebutkan simbol beberapa kali
5. Anak diminta membunyikan bunyi huruf satu persatu.

Hasnah dan habibah (2016:16) mengatakan bahwa pada dasarnya, kaedah ini adalah untuk mengajarkan murid-murid untuk melihat hubungan antara simbol (huruf) dan bunyi supaya mereka dapat membaca (membunyikan) perkataan-perkataan baru yang mereka hadapi. Kemudian murid diperkenalkan dengan bunyi huruf dan nama huruf, kemudian lambang huruf dikaitkan dengan bunyinya. Misalnya ‘a’ dibunyikan ‘aa..’, ‘t’-‘teh’, ‘s’-‘ss’, ‘z’-‘zz…’ dan sebagainya. Murid akan terlatih membunyikan huruf satu persatu dan kemudian menggabungkan dengan bunyi huruf yang lain membentuk suku kata dan kata.

Menurut Sunarni (2014:19) ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan metode *jolly phonics*, yaitu:

1. Anak diperintahkan menggunakan bunyi huruf saat mengeja.
2. Anak memanjangkan bunyi huruf saat akan menyambungkan dengan bunyi huruf lain.
3. Pengajaran dimulai dengan susunan huruf lalu dilanjutkan pola huruf yang lebih rumit.
4. Anak dikenalkan dengan bunyi kinsonan rangap sebagai satu kesatuan bunyi. Misalnya, konsonan ng dan ny.
5. Selain itu anak juga dikenalkan dengan bunyi vocal rangkap sebagai datu kesatuan bunyi. Misalnya, ai, au, dan oi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode fonik diajarkan ketika anak sudah mengenal simbol huruf, kemudian langkah-langkahnya: murid diperkenalkan bunyinya, murid diminta untuk membunyikan huruf secara berulang-ulang, murid diminta untuk menggabungkan dan mengaitkan bunyi-bunyi huruf dan membentuk suku kata, dan setelah itu suku kata yang sudah terbentuk dikaitkan dan digabungkan lagi menjadi sebuah kata.

**2.1.2.3 Fungsi Metode *Jolly Phonics***

Menurut Ardyanti (2015:20) Metode fonik memberikan suatudasar bagi anak-anak dalam lafal yang berbeda-beda dari masing-masing simbol huruf. Sehingga dapat disampaikan bahwa metode inidapat berfungsi sebagai berikut:

1. Memperjelas proses penangkapan informasi dari gurukepada anak, sehingga proses dan hasil belajar akan lancarserta meningkat.
2. Metode ini dapat meningkatkan dan mengarahkan anakuntuk belajar membaca.
3. Membuat anak lebih aktif selama proses aktivitas selamakegiatan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode*jolly phonics* memberikan suatu dasar bagi anak dalam proses penangkapaninformasi dari guru dan metode ini dapat meningkatkan belajar anak.

**2.1.2.4 Kelebihan Metode *Jolly Phonics***

Seefeldt, dkk (dalam Purpitasari, 2016:3) mengungkapkan bahwa metode *jolly phonics* ini menolong anak-anak mengembangkan strategi-strategi sehingga anak bisa mengartikan kata-kata yang jarang mereka jumpai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak-anak mampu mengetahui masing-masing bunyi dalam kata, mampu mengartikan kata dan memahami maknanya. Metode ini mengajarkan kata-kata yang sulit diucapkan karena metode ini tidak mengikuti aturan bunyi.

Selanjutnya Dhieni (dalam Rianto, dkk, 2016) menyatakan bahwa “Kelebihan dari metode *jolly phonics* yaitu dapat memberikan pengalaman baru tentang bunyi-bunyi huruf pada kata yang sering ditemukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat meraba atau menelusuri huruf karena anak dapat mengerti tentang penulisan huruf yang tepat, serta dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan bahasa lainnya”.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang ditemukan oleh metode fonik adalah suatu metode yang mengandalkan pada pembelajaran alphabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak untuk mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Metode ini bertujuan untuk memberikan latihan membaca pada anak-anak, sehingga semua kata bersifat regular dan dapat dibunyikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode fonik adalah cara efektif untuk belajar membaca bagi anak, mampu mengetahui masing-masing bunyi didalam kata, memudahkan anak untuk membuat antara bunyi dan simbol huruf sehingga mampu membentuk sebuah kata.

**2.1.2.5 Kelemahan Metode *Jolly Phonics***

Dhieni (dalam Rianto, dkk, 2016) mengatakan bahwa metodeini ada beberapa kelemahan, yaitu:

1. Kurang tepat apabila digunakan sebagai pendekatanpertama untuk membaca**.**
2. Anak harus benar-benar memusatkan pikiran danpembunyian kata-kata**.**
3. Pembelajaran metode ini membutukan waktu yang lama, apabila siswa belum mengenal pembelajaran alphabetsebelumnya.

Metode *jolly phonics* tidak bisa dilakukan sendirian, harus adametode lain atau strategi lain untuk menjamin keberhasilan membaca.Peneliti menunjukan bahwa kombinasi metode, dari pada metodepengajaran tunggal, mengarah kepembelajaran terbaik.

Selain itu, Virdyna (2015:119) menyatakan kekurangandalam penggunaan metode *jolly phonics* sebagai pendekatan pertama untukmembaca. Mempelajari bunyi yang terpencil sangat abstrak bagi anakkecil. Ini tidak berarti apa-apa biasanya mereka menganggapnyasebagai aktifitas yang membosankan. Mereka juga harus benar-benarmemusatkan pikiran akan pembunyian kata-kata sehingga merekatidak mampu berfikir mengenai maknanya. Mungkin untukmengungkapkan kata dengan benar tanpa mempunyai gambaran akanartinya. Anak-anak yang diajar hanya dengan metode ini akan belajardengan mengungkapkan kata-kata tak bermakna dengan sangat benar,sedangkan jika kata-kata itu dalam kalimat mereka segera tahu bahwakata-kata itu tidak berarti.

Karena alasan-alasan inilah metode *jolly phonics* biasanya tidakdiajarkan sampai anak-anak dapat memahami dengan baik dasar-dasarmembaca. Tetapi anak-anak yang lebih besar yang merasakankesukaan membaca, sering merasa pendekatan fonik ini baik bagimereka. Tidak ada bukti pasti bahwa salah satu metode itu lebihunggul dari pada yang lain. Kebanyakan guru cenderungmenggabungkan sejumlah metode yang berlainan.

**2.1.3 Model Kooperatif**

**2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Slavin dalam Isjoni (2019:15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2019: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi

dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2019:15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto,2017:37).

Anita Lie (2017: 29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *cooperative* learning tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada lima unsur dasar pembelajaran cooperative learning yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan

pendidik mengelola kelas lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok (Arif Rohman, 2019: 186).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal.

**2.1.3.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Slavin (2015:76) mengemukakan tujuan yang paling penting dari modelpembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan,konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisamenjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.Wisenbaken (Slavin, 2015:77) mengemukakan bahwa tujuan modelpembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang pro akademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memilikipengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa.

**2.1.3.3 Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Kelemahan pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitufaktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalamyaitu sebagai berikut:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itumemerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukunganfasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topikpermasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuaidengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal inimengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Slavin dalam Miftahul (2018:68) mengidentifikasi tiga kendala utama atauapa yang disebutnya pitfalls (lubang-lubang perangkap) terkait dalampembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. *Free Rider*

Jika tidak dirancang dengan baik, pembelajaran kooperatif justruberdampak pada munculnya free rider atau “pengendara bebas”. Yangdimaksud free rider disini adalah beberapa siswa yang tidak bertanggungjawab secara personal pada tugas kelompoknya mereka hanya “mengekor”saja apa yang dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya yang lain.

Freerider ini sering kali muncul ketika kelompok-kelompok kooperatif ditugaskanuntuk menangani atu lembar kerja, satu proyek, atau satu laporan tertentu.Untuk tugas-tugas seperti ini, sering kali ada satu atau beberapa anggota yangmengerjakan hampir semua pekerjaan kelompoknya, sementara sebagiananggota yang lain justru “bebas berkendara”, berkeliaran kemana-mana.

1. *Diffusion of responsibility*

Yang dimaksud dengan *diffusion of responsibility* (penyebarantanggung jawab) ini adalah suatu kondisi di mana beberapa anggota yangdianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang“lebih mampu”. Misalnya, jika siswa ditugaskan untuk mengerjakan tugasIPA, beberapa anggota yang dipersepsikan tidak mampu menghafal ataumemahami materi tersebut dengan baik sering kali tidak dihiraukan olehteman-temannya yang lain. Siswa yang memiliki skill IPA yang baik punterkadang malas mengajarkan keterampilannya pada teman-temannya yangkurang mahir di bidang IPA. Hal ini hanya membuang-buang waktu danenergi saja.

1. *Learning a Part of Task Specialization*

Beberapa model pembelajaran tertentu, seperti Jigsaw, Group Investigation, dan metode-metode lain yang terkait, setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antar satu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya fokus pada bagian materi lain yanng dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak dihiraukan sama sekali, padahal semua materi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Slavin dalam (Miftahul, 2018:69) mengemukakan bahwa ketiga kendala ini bisa diatasi jika guru mampu melakukan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Mengenakan sedikit banyak karakteristik dan level kemampuan siswanya.
2. Selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap siswanya dengan mengevaluasi mereka secara individual setelah bekerja kelompok, dan yang paling penting.
3. Mengintegrasikan metode yang satu dengan metode yang lain.

**2.1.3.4 Aspek-aspek Pembelajaran Kooperatif**

Miftahul (2018) memaparkan beberapa aspek pembelajaran kooperatifsebagai berikut.

1. Tujuan

Semua siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (seringkali yang beragam/ ability grouping/ heterogenous group) dan diminta untukmempelajari materi tertentu dan saling memastikan semua anggotakelompok juga mempelajari materi tersebut.

1. Level kooperatif

Kerja sama dapat diterapkan dalam kelas (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di ruang kelas benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan) dan level sekolah (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik).

1. Pola interaksi

Setiap siswa saling mendorong kesuksesan antarsatu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik jika ada yang membutuhkan. Pola interaksi ini muncul di dalam dan di antara kelompok-kelompok kooperatif.

1. Evaluasi

Sistem evaluasi didasarkan pada kriteria tertentu. Penekanannya biasanya terletak pada pembelajaran dan kemajuan akademik setiap siswa, bisa pula difokuskan pada setiap kelompok, semua siswa, ataupun sekolah.

Koes (Isjoni, 2019: 20) menyebutkan bahwa belajar kooperatif didasarkan pada hubungan antara motivasi, hubungan inter personal, strategi pencapaian khusus, suatu ketegangan dalam individu memotivasi gerakan ke arah pencapaian hasil yang diinginkan. Nurhadi (Isjoni, 2019) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memuat elemen-elemen yang saling terkait di dalamnya, diantaranya adalah saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan. Keempat elemen tersebut tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran kooperatif karena sangat mempengaruhi kesuksesan dari pembelajaran koperatif sendiri.

Effandi Zakaria (Isjoni, 2019: 21) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dirancang bagi tujuan untuk melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran melanjutkan perbincangan dengan teman-teman dalam kelompok kecil. Ia memerlukan siswa bertukar pendapat, memberi tanya jawab serta mewujudkan serta membina proses penyelesaian kepada suatu masalah. Kajian eksperimental dan diskriptif yang dijalankan mendukung pendapat yang mengatakan pembelajaran kooperatif dapat memberikan hasil yang positif kepada siswa.

**2.1.3.5 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Agus Suprijono (2019) memaparkan sintak model pembelajarankooperatif terdiri dari enam fase sebagai berikut:

1. Fase pertama

Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

1. Fase kedua

Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

1. Fase ketiga

Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada free-rider atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

1. Fase keempat

Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

1. Fase kelima

Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

1. Fase keenam

Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

**2.2 Kajian Penelitian Relevan**

Kajian penelitian terdahulu yaitu memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti lain, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti lain dalam konteks yang sama. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

* 1. Puspitasari, Hafidah, Sujana (2018), yang berjudul “Pengaruh Phonics Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan” hasil penelitian ini menunjukkan erdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen pada saat sebelum perlakuan adalah 21,69 dan pada setelah perlakuan adalah 24,13 dengan signifikansi 0,002 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Phonics Method berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan tahun ajaran 2015/2016.
  2. Sudiarta (2017), yang berjudul “Pengaruh Metode *Jolly Phonics* Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Bahasa Inggris Pada Anak Kelompok B Tk Mahardika Denpasar” hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan Bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika (F = 4,871 dengan p < 0,05), (2) terdapat perbedaan kemampuan menulis permulaan Bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode *Jolly Phonics* dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika (F= 25,780 dengan p < 0,05), (3) secara simultan terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan dan menulis permulaan bahasa Inggris antara anak yang belajar menggunakan metode Jolly Phonics dengan anak yang belajar secara konvensional pada anak kelompok B TK Mahardika.
  3. Sarah Amanda Agung Ramadhan dan Temi Damayanti D. (2017), yang berjudul “Pengaruh Pemberian Metode Jolly Phonics Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan yang Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 1 di SD Yayasan Padjajaran” berdasarkan pengolahan data menggunakan metode statistikÂ Wilcoxon, di dapatkan hasil ujiÂ Asymp Sig (Tailed)Â yakni 0,005 dan hasil tersebut lebih kecil dari 5% yang artinya hipotesis nol ditolak maka ada pengaruh pemberian metodeÂ jolly phonicÂ pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SD Yayasan Padjajaran.Â meningkatkan.Â.

**2.3 Kerangka Berpikir**

Secara umum pembelajaran membaca diberikan di kelas awal kelas bertujuan agar murid memiliki kemampuan dalam memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar. Pembelajaran membaca merupakan suatu proses pembelajaran untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Murid tunagrahita ringan adalah mereka yang masih bisa dididik dan mampu menyerap pelajaran meskipun pada prosesnya memerlukan waktu yang cukup lama, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55-69, biasanya mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial, termasuk di antaranya adalah kemampuan membaca. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih optimal, maka diperlukan media yang lebih efisien dalam membantu murid untuk lebih optimal. Salah satunya adalah dengan menggunakan *metode jolly phonics*.

Metode *jolly phonics* merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran berupa bentuk huruf yang menarik dan dapat memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid. Media ini sangat efisien dalam pembelajaran sehingga belajar cukup ekonomis, karena biaya yang diperlukan untuk pengadaan dan penggunaanya cukup mudah dan inovatif. Di samping itu, sangat cocok menyajikan materi pelajaran dalam mengenalkan huruf, suku kata dan kata dalam membaca, seperti pelajaran bahasa dan mampu menciptakan suasana yang imajinatif dan membangkitkan sentuhan emosional bagi murid tunagrahita ringan dan model ini telah disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan murid dalam proses balajar membaca. Media stick huruf tidak bersifat abstrak, namun jelas dan konkret sehingga dapat merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid. Dengan demikian penggunaan *metode jolly phonics* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya dalam mengenal huruf, suku kata dan kata murid tunagrahita ringan kelas II dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengapresiasi materi, dan mendapatkan pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan murid sehari-hari.

Pembelajaran membaca Permulaan

Menggunakan metode Jolly Phonics

Belum menggunakan metode Jolly Phonics

Pretest

Postest

Hasil Analisis Data

Temuan

Tidak Ada Pengaruh

Ada Pengaruh

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

**2.4 Hipotesis Penelitian**

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang berposisi sebagai variabel independent (X) adalah Penggunaan Metode *Jolly Ponics* dengan Model Koperatif, berkedudukan sebagai variabel dependent (Y) adalah Kemampuan Membaca tema. Berdasarkan teori diatas, dapat dirumuskan rumusan hepotesis dalam dalam penelitian ini yaitu “Adanya Pengaruh Penggunaan Metode *Jolly Ponics* dengan Model Koperatif Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas II SD Negeri 101931 Perbaungan”.

1. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik adalah pernyataan statistik tentang parameter populasi atau diartikan sebagai pengumpulan mengenai keadaan populasi (parameter) yang diuji kebenarnnya berdasarkan data yang diperoleh. Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan metode *jolly ponics* dengan model koperatif terhadap kemampuan membaca pada Siswa Kelas II SD Negeri 101931 Perbaungan.

Ha : Ada pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan metode *jolly ponics* dengan model koperatif terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas ii sd negeri 101931 perbaungan.